

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mewujudkan pernikahan yang kokoh dan tanggung jawab memerlukan ikhtiar sungguh-sungguh, pasangan perempuan dan laki-laki yang akan menikah dan sedang membangun kehidupan rumah tangga. Pasangan suami istri harus memiliki pengetahuan tentang mewujudkan keluarga bahagia, Kesadaran bersama dalam membangun keluarga sehat dan berkualitas, kesungguhan dalam mengatasi berbagai konflik keluarga, serta komitmen dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan global yang semakin berat, kesemuanya menjadi prasyarat yang harus dimiliki oleh setiap pasangan menikah. Tanpa semua itu, keluarga yang kokoh dan tangguh akan sulit diwujudkan.

Akibatnya, kehidupan pernikahan menjadi rapuh dan rentan mengalami konflik tidak terselesaikan dan berakhir dengan perpecahan. Karena, ketika sebuah perceraian terjadi, maka berbagai persoalan akan muncul menyertai, seperti lahirnya proses kemiskinan, khususnya pada perempuan dan anak. Perceraian juga menjauhkan anak dari kehidupan yang sehat dan sejahtera, serta hak-hak anak akan terabaikan.¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Pengadilan Agama Serang, Data perceraian dalam lima tahun terakhir, mencapai 19.961 pasangan suami istri yang bercerai. Data ini menunjukkan adanya peningkatan angka perceraian hampir dua kali lipat sejak tahun 2015, yaitu dari 8% menjadi 15% pada tahun 2019. Selain itu diperoleh pula data bahwa dari 45% perselisihan yang terjadi dalam rumah tangga, sebesar 12-15% berakhir dengan perceraian.²

¹ Adib Machrus, dkk.,(ed.) *Fondasi Keluarga Sakinah* (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017), h.4.

² Nurfitria F, Hakim Pengadilan Agama Serang, Wawancara dengan Ayu Berliana, tanggal 18 Desember 2019.

Meningkatnya angka perselisihan dan perceraian dalam rentan waktu lima tahun terakhir menunjukkan adanya kegagalan pasangan suami istri dalam mencapai tujuan perkawinan. Angka perceraian di Provinsi Banten meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data di Pengadilan Agama Serang, berdasarkan data 2018 tercatat sebanyak 710 perkara perceraian, sementara di tahun 2019 terjadi kenaikan yang cukup tinggi sebanyak 3215 perkara gugat cerai.³

Berikut penulis memaparkan faktor yang menyebabkan perceraian yaitu perceraian akibat perselingkuhan, tidak adanya komunikasi yang baik antar pasangan suami istri, suami yang melakukan kekerasan terhadap istri dan paling utama pasangan yang mengalami keterpurukan perekonomian yang banyak terjadi di masyarakat. Dari faktor perceraian yang terjadi menimbulkan beberapa dampak negatif yang akan dirasakan perempuan *single parent* serta anak yang ditinggal oleh ayah kandungnya, yaitu:

Pertama, yaitu dampak psikologis berupa trauma mental. Awal perceraian, perempuan akan mengalami rasa tertekan yang membuat dirinya terluka. Hal ini membuat jiwanya tidak aman, tidak berdaya bahkan sampai membuat perempuan *single parent* lupa akan arti kehidupan dirinya. Perasaan penolakan yang ada dalam diri *single parent* sehingga membuat ia kehilangan harga dirinya.

Dukungan dan kehadiran kerabat serta keluarga menjadi suatu yang sangat penting untuk membuat jiwa perempuan *single parent* lebih aman dan tenang. Terbalik jika tidak adanya kehadiran keluarga serta kerabat dari perempuan *single parent* yang akan membuat jiwa perempuan *single parent* tidak aman serta rasa bersalah terhadap diri sendiri semakin terbebani terlebih bagi perempuan yang bercerai akan mengalami depresi.⁴

Kedua, dari dampak sosial. Dampak sosial di sini berupa pandangan negatif dari masyarakat sekitar terkait pembicaraan atau isu-isu tentang kehidupan

³ Nurfitriya F, Hakim Pengadilan Agama Serang, Wawancara dengan Ayu Berliana, tanggal 18 Desember 2019.

⁴ Aisyah, *Dampak Psikologis dan Mekanisme Coping Perempuan Pasca Perceraian*. Jurnal Psikososial. Vol.4, No 2. 2 Februari 2012. h.84.

perempuan *single parent* pasca bercerai. Pembicaraan atau isu-isu itu terkadang sering membuat banyak orang yang membicarakan tentang predikat seorang janda. Apalagi jika proses perceraian terjadi pada perempuan dengan usia yang masih muda, maka sebutan *single parent* muda identik dengan wanita yang akan mudah tergoda kepada pria di sekitar lingkungan tempat tinggalnya, perempuan yang bercerai akan mengalami stres dan penyesuaian pada lingkungan, perempuan lebih mengalami kekhawatiran sendiri dalam dirinya dengan status janda, ketika rumah tangganya benar-benar berakhir, perempuan lebih membutuhkan dukungan sosial dari lingkungannya dan orang lain.

Dampak lainnya adalah berhubungan dengan perekonomian kebutuhan sehari-hari. Seorang wanita yang bercerai yang memiliki buah hati dari hasil pernikahan, nafkah mantan suaminya mungkin akan diberikan untuk sang anak saja. Oleh karenanya maka dilihat dari sisi ekonomi, perempuan *single parent* akan berkurang dalam hal memiliki pendapatan uang, sehingga mengharuskan perempuan *single parent* untuk berusaha menghidupi dirinya dengan bekerja sendiri.⁵

Sementara, dampak yang dirasakan oleh anak yang umum terjadi pada anak di masyarakat cenderung merasakan perbedaan latar belakang sebagai anak dari orang tunggal, anak akan mendapat perlakuan berbeda pula dari lingkungan sekitarnya. Tetangga cenderung suka menghina, menggunjingkan, dengan pertanyaan seperti “kemana bapak kamu?”, atau “Kangen *enggga* sama bapak?”, atau bahkan “Kapan ibumu kawin lagi?”, dan seterusnya. Di sekolah pun, si anak tak akan luput dari berbeda itu ketika melihat anak-anak lain menerima rapor bersama kedua orang tuanya, sementara dia selalu hanya oleh satu orang tua saja.

Maka dari permasalahan yang sudah dipaparkan, sebagai peneliti melakukan pendekatan humanistik yang melakukan implementasi bimbingan konseling sebagai cara untuk mengubah cara mereka menjalani kehidupan namun tidak tahu cara untuk melakukannya, diharapkan melalui proses terapi ini responden bisa membantu

⁵ Erina Chusnulita, *The Power of Single Mom*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h.39.40.

responden menyadari bahwa mereka punya lebih banyak kebebasan dari pada yang mereka pikirkan sebelumnya dan berusaha untuk mengubah cara pandang dari sudut pandang istri dan anak.

Dari hasil pre-observasi yang dilakukan peneliti, perempuan yang bercerai dengan suaminya mengalami kondisi yang tidak baik. Kondisi tersebut membuat perempuan mengalami kesedihan, keterpurukan serta kemarahan dalam dirinya. Semua ini nampak terlihat jelas dari raut wajah perempuan *single parent* dalam menceritakan kisah rumah tangga bersama mantan suaminya. Sang perempuan *single parent* merasa mendapat perlakuan yang tidak baik dari mantan suami seperti perlakuan kasar terhadap dirinya serta mantan suami yang tidak memberikan nafkah secara lahir maupun batin.⁶

Berdasarkan paparan di atas penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui permasalahan yang istri hadapi setelah bercerai dengan suaminya, bagaimana cara perempuan *single parent* dalam mendidik anak tanpa suami dan menenangkan hatinya serta pendekatan humanistik agar perempuan *single parent* dapat mengaktualisasikan dirinya menjadi ibu *single parent* yang baik dalam mendidik anaknya, serta dengan adanya pendekatan humanistik untuk berusaha membantu responden menjalani kehidupan yang bebas dari rasa khawatir, bebas stres, dan seimbang bisa menghindari kesulitan dengan cara yang baik sehingga menunjukkan pengaktualisasi dalam perempuan *single parent*. Maka penulis mengangkat judul “Pendekatan Humanistik terhadap Perempuan *Single Parent* (Perceraian) dalam Mendidik Anak” di Kelurahan Kasemen, Kecamatan Kasemen Kota Serang.

⁶ SM, Wawancara dengan Ayu Berliana, tanggal 1 November 2019.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi psikologis perempuan *single parent* yang bercerai dengan suami ?
2. Bagaimana penerapan teknik humanistik terhadap perempuan *single parent* (perceraian) dalam mendidik anak ?
3. Bagaimana hasil dari pendekatan humanistik terhadap perempuan *single parent* (perceraian) dalam mendidik anak ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi psikologis perempuan (*single parent*) yang bercerai dengan suami.
2. Untuk mengetahui penerapan teknik humanistik terhadap perempuan *single parent* (perceraian) dalam mendidik anak.
3. Untuk mengetahui hasil dari pendekatan humanistik terhadap perempuan yang bercerai dengan suami (*single parent*) dalam mendidik anak.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini digunakan sebagai bahan kajian, penambahan wawasan dan pengetahuan dalam pendekatan humanistik dalam mengatasi perempuan *single parent* yang bercerai dengan suami dalam mendidik anak. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan ilmu bagi orang tua, anak dan peneliti. Ada beberapa manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh penulis baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai perempuan *single parent* yang bercerai dengan suami dalam mendidik anak. Dan untuk mencoba berusaha menerapkan ilmu yang telah didapatkan oleh penulis dengan kenyataan-kenyataan yang ada dalam masyarakat.

- a. Menambah wawasan dalam ilmu humanistik yang dihadapi oleh perempuan *single parent* sebab perceraian khususnya mengenai konsep seorang istri yang telah bercerai dengan suami dalam islam dan psikologi.

- b. Memiliki gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan dari seorang istri *single parent* sebab perceraian dan akibatnya.
 1. Dampak praktis
 - a. Dapat memberikan pengetahuan dan gambaran-gambaran pada pihak yang terkait, khususnya terhadap istri yang bercerai dengan suami dalam mendidik anak.
 - b. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan khususnya bagi penulis dan masyarakat umum.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang penulis lakukan sejauh ini ada beberapa karya tulis ilmiah berbentuk skripsi yang membahas tentang pendekatan humanistik terhadap istri yang *single parent* (Perceraian) dalam mendidik anak, akan tetapi memiliki perbedaan pembahasan.

Pertama skripsi dengan judul “ Layanan Konseling Dengan Pendekatan Eksistensial Humanistik Dalam Penyesuaian Diri Remaja” yang ditulis oleh Dede Nurwan, Jurusan Bimbingan Konseling Islam dari UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2019, Penulis melakukan penelitian di Kota Serang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kondisi penyesuaian diri remaja di panti Asuhan Nurul Islam Serang.

Persamaan skripsi saya dengan skripsi yang ditulis oleh dede Nurwan adalah dari lokasi yang meneliti di Kota Serang. Adapun perbedaan skripsi yang ditulis oleh Dede Nurwan dengan skripsi saya adalah dari segi lokasi. Selain itu, skripsi dari Dede Nurwan hanya menekankan kepada Penyesuaian diri remaja. Sedangkan saya menekankan bagaimana memberikan layanan konseling individual untuk mengaktualisasikan diri individu.⁷

⁷ Dede Nurwan, “Layanan Konseling Dengan Pendekatan Eksistensial Humanistik Dalam Penyesuaian Diri Remaja” dalam skripsi UIN Sultan Maulana Hasanudiin Banten: Jurusan Bimbingan Konseling Islam. 2019.

Kedua skripsi dengan judul “Teknik Konseling Humanistik Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Remaja Dengan Orang Tua Tunggal” yang ditulis oleh Ratu Misqiyah, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dari UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2018, Penulis melakukan penelitian di Kota Serang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk dan faktor penyebab perilaku agresif remaja dengan orang tua tunggal, mengetahui proses dari teknik konseling humanistik.

Persamaan penelitian saya dengan penulis skripsi Ratu Misqiyah, didalamnya menggunakan metode tindakan dan menggunakan konseling humanistik untuk dapat membantu istri single parent dalam pengaktualisasian diri sebagai ibu tunggal bagi anaknya.⁸

Ketiga, skripsi dengan judul “Pendekatan Humanistik Dalam Mengatasi Masalah Psikososial Anak Yatim” oleh Ikoh Kohariah, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2019.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kondisi masalah psikososial anak yatim, mengetahui *treatment* dengan konseling Humanistik pada anak yatim dan hasil konseling humanistik terhadap anak yatim.

Persamaan skripsi saya dengan Ikoh Kohariah ialah menggunakan pendekatan Humanistik. Adapun perbedaannya ialah saya lebih mengkaji psikologis perempuan single parent dan proses tahapan menggunakan konseling individual sedangkan skripsi Ikoh Kohariah lebih mengkaji mengenai masalah psikososial anak yatim.⁹

⁸ Ratu Misqiyah, “Teknik Konseling Humanistik Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Remaja Dengan Orang Tua Tunggal” dalam skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten: Jurusan Bimbingan Konseling Islam. 2018.

⁹ Ikoh Kohariah, “Pendekatan Humanistik Dalam Mengatasi Masalah Psikososial Anak Yatim” dalam skripsi UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten: Jurusan Bimbingan Konseling Islam, 2019.

F. Kerangka Teori

1. Pendekatan Humanistik

a. Pengertian Humanistik

Psikologi humanistik merupakan sebuah aliran terapi, yang berkaitan dengan pemikiran intelektual psikologi antara aliran psikoanalisis dan behavioris. Adapun pokok-pokok teori menurut Abraham Maslow, yang menekankan pada individu itu memiliki kebebasan dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri yang dijadikan landasan teori pada psikologi humanistik.¹⁰

b. Tujuan Terapi Humanistik

Pada dasarnya, tujuan terapi eksistensial/humanistik adalah meluaskan kesadaran diri klien, dan karenanya meningkatkan kesanggupan pilihannya, yakni menjadi bebas dan bertanggung jawab atas arah hidupnya. Oleh karena itu, terapi eksistensial juga bertujuan membantu klien agar mampu menghadapi kecemasan kenyataan bahwa dirinya lebih dari sekedar korban kekuatan-kekuatan deterministik diluar dirinya.¹¹

c. Konsep Aktualisasi Diri Maslow

Menurut Abraham Maslow mendasarkan konsepnya pada hierarki kebutuhan yang terdiri dari:



¹⁰ Gantina Komalasari dkk, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT INDEKS, 2011), h.261-262.

¹¹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2005), h.56.

a. Kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan yang paling dasar, paling kuat, dan paling jelas di antara segala kebutuhan manusia adalah untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur, dan oksigen. Seseorang yang mengalami kekurangan makanan, harga-diri, dan cinta, pertama-tama akan memburu makanan terlebih dahulu. Ia akan menahan kebutuhan fisiologis lainnya sampai kebutuhan itu terpuaskan.

b. Kebutuhan akan rasa aman (safety needs)

Kebutuhan rasa aman muncul sebagai kebutuhan paling penting jika kebutuhan psikologis telah terpenuhi. Ini meliputi kebutuhan perlindungan, keamanan, hukum, kebebasan dari rasa takut, dan kecemasan. Dalam pandangan Maslow, kebutuhan rasa aman sudah dirasakan individu sejak kecil ketika ia mengeksplorasi lingkungannya. Misalnya, ketika ia merasa terancam oleh bunyi guntur, keliatan lampu, dan sebagainya. Seperti anak-anak, orang dewasa pun membutuhkan rasa aman, tetapi kebutuhan tersebut lebih kompleks.

c. Kebutuhan cinta dan memiliki-dimiliki (*Belongingness and love needs*)

Kebutuhan untuk memiliki dan mencintai muncul ketika kebutuhan sebelumnya telah dipenuhi secara rutin. Orang butuh dicintai dan butuh menyatakan cintanya. Cinta di sini berarti rasa sayang dan rasa terikat (*to belong*). Rasa saling menyayangi dan rasa diri terikat antara orang yang satu dan lainnya, terutama dalam keluarganya sendiri, adalah penting bagi seseorang. Diluar keluarga, misalnya teman sekerja, temen sekelas, dan lain-lainnya, seseorang ingin agar dirinya disetujui dan diterima.

d. Kebutuhan penghargaan

Pemenuhan kebutuhan penghargaan menjurus pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan perasaan diri berharga. Kebutuhan akan penghargaan sering diliputi frustrasi dan konflik pribadi karena diinginkan orang bukan hanya perhatian dan pengakuan dari kelompoknya, melainkan juga kehormatan dan status yang memerlukan standar moral, sosial dan agama.

Maslow membagi kebutuhan penghargaan ini dalam dua jenis. *Pertama*, penghargaan yang didasarkan atas kepedulian terhadap kemampuan, kemandirian, dan perwujudan kita sendiri. Kedua, penghargaan yang didasarkan atas penilaian orang lain. Penghargaan yang terakhir ini dapat dilihat dengan baik dalam usaha untuk mengapresiasi diri dan mempertahankan status.

e. kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*)

Kebutuhan aktualisasi diri timbul pada seseorang jika kebutuhan-kebutuhan telah terpenuhi. Karena kebutuhan aktualisasi diri, sebagaimana kebutuhan lainnya, menjadi semakin penting, jenis kebutuhan tersebut menjadi aspek yang sangat penting dalam perilaku manusia.

Maslow melukiskan kebutuhan aktualisasi diri ini dengan asumsi bahwa setiap manusia memiliki hakikat intrinsik yang baik, dan itu memungkinkan untuk mewujudkan perkembangan. Perkembangan yang sehat terjadi apabila manusia mengaktualisasikan diri dan mewujudkan segenap potensinya.

Tujuan Maslow adalah mempelajari berapa banyak potensi dimiliki manusia untuk dapat berkembang dan mengungkap manusia sepenuhnya.¹²

c. Konseling Individual

Konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien. Konselor dengan klien secara individual, di mana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Tanggung jawab konselor dalam proses konseling adalah mendorong untuk mengembangkan potensi klien, agar dia mampu bekerja aktif, produktif, dan menjadi

¹² Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003).h. 239-242.

manusia mandiri. Disamping itu, tujuan konseling agar klien mencapai kehidupan berdaya guna untuk keluarga, masyarakat dan bangsanya.¹³

Adapun fungsi dan peran terapis eksistensial menunjukkan keleluasaan dalam menggunakan metode-metode, dan prosedur yang digunakan oleh mereka bisa bervariasi tidak hanya dari klien yang lainnya, tetapi juga dari satu ke lain fase terapi yang dijalani oleh klien yang sama.

Untuk contoh mengenai bagaimana terapis yang berorientasi eksistensial bekerja dalam pertemuan terapi, bisa ditunjuk surat klien yang telah diungkapkan di muka. Jika klien mengungkapkan perasaan-perasaannya kepada terapis pada pertemuan terapi, maka terapis akan bertindak sebagai berikut.

1. Memberikan reaksi-reaksi pribadi dalam kaitan dengan apa yang dikatakan oleh klien.
2. Terlibat dalam sejumlah pertanyaan pribadi yang relevan dan pantas tentang pengalaman-pengalaman yang mirip dengan yang dialami oleh klien.
3. Meminta kepada klien untuk mengungkapkan ketakutannya terhadap keharusan memilih dalam dunia tidak pasti.
4. Menantang klien untuk melihat seluruh cara dia menghindari pembuatan putusan-putusan dan memberikan penilaian terhadap penghindaran itu.
5. Mendorong klien untuk memeriksa jalan hidupnya pada periode sejak memulai terapi dengan bertanya “Jika anda bisa secara ajaib kembali kepada cara Anda ingat kepada diri anda sendiri sebelum terapi, maukah Anda melakukannya sekarang?”
6. Beri tahukan kepada klien bahwa dia sedang mempelajari apa yang terjadi sesungguhnya adalah suatu sifat yang khas sebagai manusia. Bahwa dia pada

¹³ Sofyan S. Wills, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Jakarta: Alfabeta, 2007), h.158-160.

akhirnya sendirian, bahwa dia akan berjuang untuk menetapkan makna kehidupannya di dunia yang sering tampak tampak tak bermakna.¹⁴

2. *Single Parent* Dalam Mendidik Anak

a) *Single Parent*

Single parent secara etimologi berasal dari bahasa Inggris, *single* berarti tunggal dan *parent* berarti orang tua. Pada dasarnya kategori *single parent* meliputi beberapa macam antara lain janda atau duda karena kematian atau perceraian, seseorang yang memiliki anak tanpa ikatan pernikahan atau perceraian, seseorang yang memiliki anak tanpa ikatan pernikahan yang sah. Selain itu, *single parent* juga dapat diartikan sebagai orang tua yang tinggal dalam rumah tangga yang sendirian saja, bisa ibu atau bapak saja.¹⁵

Tidak seorang perempuan pun bercita-cita menjadi *single parent*, sebab bagaimanapun juga menjadi orang tua yang lengkap tetap sebuah kondisi ideal dalam mengasuh anak. Apa daya kalau keadaan sudah memaksa demikian, entah karena perceraian, kematian, atau ayah biologis yang tidak bertanggung jawab.¹⁶ Mengasuh dan membesarkan anak, terlebih lagi menafkahi nya lahir batin, bukan sebuah pekerjaan yang ringan dengan mudah dapat dilakukan seorang diri. Orang tua tunggal tetap butuh bantuan dan dukungan baik dari keluarga maupun sahabat, baik dari lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan pekerjaannya.¹⁷

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

¹⁴ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2005), h.58-60.

¹⁵ Monica Agen, *Single Parent*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h.5-6.

¹⁶ Merry Magdalena, *Menjadi Single Parent Sukses*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2010), h.1.

¹⁷ Merry Magdalena, *Menjadi Single Parent Sukses*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2010), h.6.

Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya dan demikian juga seorang pria adalah seorang pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.” (HR. Bukhari: 2278).

Single parent adalah orang tua tunggal dalam rumah tangga yang sendirian saja, bisa ibu atau bapak.¹⁸ *Single parent* (mother) harus mampu berperan ganda yaitu sebagai ayah yang fungsinya mencari nafkah, dan sebagai ibu yang berperan membesarkan serta mendidik anak. Sebagai orang tua tunggal, mereka harus dituntut untuk bisa mengatur segalanya seorang diri. Beberapa diantaranya mengatur keuangan, bekerja dan menyediakan waktu untuk anak, terlebih dia harus berjuang berat untuk membesarkan anak. Termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, sehingga *single parent* (mother) harus bangkit dalam duka cita mendalam, kesulitan keuangan, merasa kesepian, merasakan gangguan fisik, dan mengalami gangguan psikologi.¹⁹

b) Mendidik Anak

1. Pendidikan Akhlak

Masa kanak-kanak adalah merupakan masa yang paling penting untuk menanamkan norma-norma yang mapan dan arahan yang bersih dalam jiwa. Berbagai kesempatan terbuka lebar untuk sang murabbi dan semua potensi tersedia secara berlimpah dalam fase ini dengan adanya fitrah yang bersih, masa kanak-kanak yang masih lugu, kepolosan yang begitu jernih, kelembutan dan kelenturan jasmaninya, kalbu yang masih belum tercemari, dan jiwa yang masih belum terkontaminasi.

¹⁸ Mappiare Andy, *Psikologi Orang Dewasa* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h.211.

¹⁹ Nenny Yuyu Dana Sirait & Irna Minauli, *Hardiness Pada Single Mother*. Jurnal Deversita. Vol.1, No.1. April 2017. h.86.

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : آدَبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ)

Dari Ali R.A ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur’an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur’an akan berada di bawah perlindungan Allah, diwaktu tidak ada perlindungan selain perlindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya” (H.R Ad-Dailami)²⁰

Apabila masa kanak-kanak dapat dimanfaatkan seorang murabbi secara maksimal dengan sebaik-baiknya, tentu harapan yang besar untuk berhasil, mudah diraih pada masa mendatang, sehingga kelak sang anak akan tumbuh menjadi seorang pemuda yang tahan dalam menghadapi berbagai macam tantangan, beriman, kuat kokoh, lagi tegar.

Pendidikan akhlak terbagi menjadi 3, yaitu:

a) Akhlak kepada Allah

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman [31]: 13)²¹

²⁰ Imam Abi Abdillah Muhammad Ismail Ibn Ibrahim Bin al Mughiroh Bin Bardizbah al-Bakhari al-Ju’fi, Shohih al-Bukhori, Juz VII, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1992), h.25.

²¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an Dapartemen Agama RI, *AL-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: 2011) h. 412.

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَوَلَدًا مِنْ نَحْلِ أَفْضَلِ مِنْ أَدَبِ حَسَنِ

“Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik.” (HR. Al Hakim: 7679)²²

Abdullah bin Umar radhiallahu ‘anhuma berkata,

أَدَبُ ابْنِكَ فَإِنَّكَ مَسْئُولٌ عَنْهُ مَاذَا أَدَبْتَهُ وَمَاذَا عَلَّمْتَهُ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ
بِرِّكَ وَطَوَاعِيَّتِهِ لَكَ

“Didiklah anakmu, karena sesungguhnya engkau akan dimintai pertanggungjawaban mengenai pendidikan dan pengajaran yang telah engkau berikan kepadanya. Dan dia juga akan ditanya mengenai kebaikan dirimu kepadanya serta ketaatannya kepada dirimu.” (Tuhfah al Maudud hal. 123).

Ayat tersebut mengisyaratkan bagaimana seharusnya para orang tua mendidik anaknya untuk mengesakan penciptanya dan memegang prinsip tauhid dengan tidak menyekutukan Tuhannya. Bahwa pesan tersebut yang berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.²⁶ Kemudian anak-anak hendaklah diajarkan untuk mengerjakan shalat. Sehingga terbentuk manusia yang senantiasa kontak dengan penciptanya.

b) Akhlak kepada Orang Tua

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ
الْمَصِيرُ

²² Imam Abi Abdillah Muhammad Ismail Ibn Ibrahim Bin al Mughiroh Bin Bardizbah al-Bakhari al-Ju’fi, Shohih al-Bukhori, Juz VII, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1992), h.70.

²³ Imam Abi Abdillah Muhammad Ismail Ibn Ibrahim Bin al Mughiroh Bin Bardizbah al-Bakhari al-Ju’fi, Shohih al-Bukhori, Juz VII, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1992), h.101

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman [31]: 14)²⁴

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Ya Rabb kami, anugrahanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (Al Furqan: 74)²⁵

Islam mendidik anak-anak untuk selalu berbuat baik terhadap orang tua sebagai rasa terima kasih atas perhatian, kasih sayang dan semua yang telah mereka lakukan untuk anak-anaknya. Al-Ghazali menegaskan bahwa seorang anak haruslah dididik untuk selalu taat kepada kedua orang tuanya, gurunya serta yang bertanggung jawab atas pendidikannya. Hendaklah menghormati mereka serta siapa saja yang lebih tua daripadanya, agar senantiasa bersikap sopan dan tidak bercanda atau bersenda gurau dihadapan mereka.

c) Akhlak kepada Orang Lain

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (QS. Luqman [31]: 18)²⁶

²⁴ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an Departemen Agama RI, *AL-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: 2011) h. 412

²⁵ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an Departemen Agama RI, *AL-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: 2011) h. 366

²⁶ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an Departemen Agama RI, *AL-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: 2011) h. 412

Ayat tersebut mengisyaratkan agar berbuat baik dan sopan santun dengan sesama manusia, yaitu dilarang untuk memalingkan mukanya yang didorong oleh penghinaan dan kesombongan.

d) Akhlak kepada Diri Sendiri

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman [31]: 19)²⁷

Allah memerintahkan untuk sederhana dalam berjalan, dengan tidak menghempaskan tenaga dalam bergaya, tidak melengak-lengok, tidak memanjangkan leher karena angkuh, tetapi berjalan dengan sederhana, langkah sopan dan tegap. Memelainkan suara adalah budi yang luhur. Begitu pula percaya diri dan tenang karena berbicara jujur. Suara lantang (melengking) dalam berbicara termasuk perangai yang buruk. Tetapi, tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati dan berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa, jangan membusungkan dada dan jangan merunduk bagaikan orang sakit. Allah telah memberikan contoh kongkret mendidik akhlak anak-anak. Jika setiap orang tua dapat melaksanakannya dengan baik, maka besar harapan anak-anak tumbuh menjadi manusia-manusia Muslim yang berakhlak luhur.²⁸

2. Mendidik Kecenderungan Sosial Anak

Sejak awal kehidupannya seorang anak secara umum telah mengetahui adanya sesuatu di latar dirinya yang memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, namun belum memiliki pengenalan secara pasti dan belum bisa membedakan, tetapi secara umum ia mempunyai pandangan yang baik kepadanya.

²⁷ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: 2011) h. 412

²⁸ Amin Zamron. *Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak*. Jurnal Sawwa. Vol. 12, No. 2. April 2017. h.249.253.

Supaya kecenderungan sosial anak menjadi kuat dan ia tidak jadi penyendiri, maka di samping dengan ayah dan ibu ia pun perlu berhubungan dengan orang lain. Biar ia digendong dan dicium orang lain, dan menampakkan kesenangan kepada orang lain. Alangkah baiknya jika orang tua sekali-kali membawa anaknya kerumah kerabat atau tetangga mereka supaya anaknya mengenal wajah-wajah mereka. Baik juga jika sewaktu-waktu, dalam waktu yang tidak berapa lama anak ditiptkan kepada orang lain. Semakin ia sering berhubungan dengan orang banyak maka semakin dekat ia dengan masyarakat dan mempunyai pandangan yang positif tentang mereka, dan keadaan ini tentunya akan sangat berpengaruh pada masa depannya.²⁹

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode action research. Penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah sosial.³⁰ Metode yang digunakan oleh peneliti, ialah metode Penelitian Tindakan (*Action Research*) atau disingkat AR ditandai dengan pendekatan *Systematic Inquiry* yang memiliki ciri, prinsip, penerapan, pedoman, prosedur yang harus memenuhi kriteria tertentu. Penelitian tindakan harus terlibat langsung dan bukan hanya sekedar sebagai penonton.³¹

2. Subjek dan Lokasi Penelitian

a. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini penulis meneliti beberapa perempuan *single parent* yang berada di Kelurahan Kasemen Kecamatan Kasemen Kota Serang Banten (yang mengalami perceraian) sebagai responden. Penulis melakukan konseling kepada 5

²⁹ Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 184-185.

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h.5.

³¹ Muhamad Yaumi dan Muljono Damopoli, *Action Research*, (Jakarta: Kencana, 2014), h.3-4.

perempuan single parent, yaitu : JN (40), SM (28), IR (49), PZ (24), DN (42) karena penulis ingin memfokuskan pada peristiwa dan kondisi yang telah dialami oleh responden serta mengenai pola mendidik anak berdasarkan pada pendekatan dan jenis penelitian yang diangkat. Penelitian ini mulai bulan November 2019 sampai Januari 2020.

b. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini yaitu di Kelurahan Kasemen Kecamatan Kasemen Kota Serang Banten. Peneliti mengambil lokasi di Kasemen karena sesuai dengan tempat tinggal responden.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan. Atau bisa juga disebut sebagai meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti.³² Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi pengumpulan sumber data yang utama. Sebagian besar data diperoleh melalui wawancara.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara semi-terstruktur. Tujuan dari teknik wawancara tersebut untuk mendapatkan informasi lebih mengenai masalah yang sedang dihadapi klien. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara kepada responden yaitu: JH, SM, PZ, IR, DN sebagai istri yang bercerai dengan suaminya, Pak Lurah sebagai Kepala Desa Kasemen, Pak RT, Pak RW, Tetangga dari kampung, Keluarga dari responden, Humas di Pengadilan Agama, Penyuluh di Kecamatan Kasemen.

³² Emzir, *Metodologi penelitian kualitatif*: Analisis data, (Jakarta, 2012). h.50

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.³³ Observasi merupakan salah satu metode *assessment*, observasi menjadi sebuah kegiatan yang bertujuan yang terancang dan terlaksana dengan sistematis.³⁴

Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung kondisi perempuan *single parent*, serta untuk mengetahui pola asuh perempuan *single parent* dalam mendidik anak, serta mengenai letak geografis, kondisi lingkungan, kerabat responden, tetangga, keluarga dari responden.

c. Tindakan

Pelaksanaan tindakan yang direncanakan hendaknya cukup fleksibel untuk mencapai perbaikan yang diinginkan. Artinya, jika sesuatu memerlukan perubahan karena tuntutan situasi, peneliti hendaknya siap melakukan perubahan itu asal saja perubahan itu mendukung tercapainya perbaikan.

Pada saat tindakan dilaksanakan itulah pengumpulan data dilakukan. Data yang dikumpulkan mencakup semua yang dilakukan oleh siapapun yang ada dalam situasi terkait, perubahan-perubahan yang perlu dilakukan, pengaruh suatu kegiatan pada peserta penelitian (sikap, motivasi, prestasi), pola interaksi yang terjadi, dan proses yang berlangsung.³⁵

³³ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Salemba Humanika, 2010), h.6.

³⁴ Ni'matuzahroh & Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi* (Bandung: UMM Press, 2018), h.25.

³⁵ Suwarsi Madya, *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*, (Bandung: ALFABETA, 2009), h. 100-121.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah semua bahan baik yang tertulis atau berupa gambar sehingga dengan adanya dokumentasi peneliti akan mendapatkan data yang sesuai dengan masalah penelitian yang diharapkan.³⁶ Dalam metode dokumentasi ini peneliti melakukan penelusuran data-data tentang motto, visi-misi, profil Kelurahan Kasemen Kecamatan Kasemen Serang Banten.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan aktivitas yang dilakukan peneliti untuk memahami makna dibalik data yang dimilikinya.³⁷

Menganalisis data yang kompleks peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif, yang salah satu modelnya adalah teknik analisis interaktif. Analisis interaktif tersebut terdiri atas tiga komponen kegiatan yang saling terkait satu sama lain, reduksi data, bebaran (*display*) data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data merupakan proses penyeleksi, menentukan, fokus, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah bentuk data ‘mentah’ yang ada dalam catatan lapangan. Pada proses ini dilakukan penajaman, pemilihan, pemfokusan, penyisihan data yang kurang bermakna, dan menatanya sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Display merupakan tahap analisis sampai pada pembebaran data. Berbagai macam data penelitian tindakan yang telah direduksi perlu dibebarkan dengan tertata rapi dalam bentuk narasi plus matriks, grafik, dan/atau diagram.

c. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara. Kesimpulan yang pertama sampai dengan yang terakhir saling terkait dengan kesimpulan pertama sebagai pijakan.³⁸

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2017), h.32.

³⁷ Agus Abdul Rahman, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h.9.

5. Teknik Penulisan Laporan

Dalam hal ini mencakup tiga hal, yaitu cara penulisan, gaya penulisan, dan diakhiri dengan petunjuk umum penulisan. Cara penulisan suatu laporan penelitian biasanya diarahkan oleh suatu “fokus” yang berarti bahwa penulis memutuskan untuk memberitahukan keinginannya kepada pembaca.³⁹ Keinginan tersebut hendaknya dituliskan dalam satu atau dua kalimat. Serta seluruh hasil penelitian di atas, pada akhirnya harus disajikan dalam laporan tertulis yang teknis. Penulisannya menggunakan buku “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah” diterbitkan oleh Fakultas Dakwah yang sudah ditentukan oleh UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, penulis membaginya dalam beberapa bab, yang mana antara bab satu bab yang lainnya saling berkaitan. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut.

Bab pertama yaitu pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua yaitu kondisi objektif Kelurahan Kasemen Kecamatan Kasemen Serang yang meliputi, Profil Kelurahan Kasemen, Kondisi Geografis dan Demografis Kelurahan Kasemen Kecamatan Kasemen Serang Banten, Kondisi Sosiografi Masyarakat di Kelurahan Kasemen Kecamatan Kasemen Serang Banten, Gambaran Kondisi Kehidupan Rumah Tangga di Kelurahan Kasemen Kecamatan Kasemen Serang Banten.

Bab ketiga yaitu kondisi psikologis perempuan single parent (perceraian) dalam mendidik anak meliputi profil responden, kondisi psikologis perempuan *single*

³⁸ Suwarsi Madya, *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*, (Bandung: ALFABETA, 2009), h.75-78.

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h.363.

parent yang bercerai dengan suami dan cara perempuan *single parent* dalam mendidik anak.

Bab keempat yaitu penerapan teknik humanistik terhadap perempuan *single parent* yang bercerai dengan suami (*single parent*) dalam mendidik anak yang meliputi penerapan teknik humanistik terhadap perempuan *single parent* (perceraian) dalam mendidik anak dan hasil dari penerapan teknik humanistik terhadap perempuan *single parent* (perceraian) dalam mendidik anak.

Bab kelima yaitu penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran-saran.